ADAPTASI INTERAKSI KOMUNITAS TIGER KASKUS

(Studi Deskriptif Mengenai Adaptasi Interaksi

Anggota Komunitas Tiger Kaskus

Di Kota Bandung)

Oleh :

BAYU SATRIA GUMILAR

41809038



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI JURNALISTIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG

2013

ABSTRACT

INTERACTION ADAPTATION TIGER KASKUS COMMUNITY IN BANDUNG (Descriptive studies about Interaction Adaptation Tiger Kaskus Community In Bandung)

Oleh :
Bayu Satria Gumilar
NIM : 41809038

This thesis under guidance of,
Arie Prasetio, S.Sos., M.si

The aim of this research are to find how the interaction adaptation Tiger Kaskus Community In Bandung. How do researchers analyze the reciprocal pattern and compensation pattern.

This method research used descriptive, with qualitative approach. Techniques used to obtain data by conducting interviews, observation, library research, and online search. Informants in this research consisted of three informant with purposive sampling techniques, all of which are members Tiger Kaskus Community

The result showed that interaction adaptation procces between members throught two elements, reciprocal pattern and compensation pattern. Reciprocal pattern constituted by communication in which there is the process of impersonation of the interlocutors who have the same beliefs as religious, such as the nature of personality similarity, the similarity of behavior such as habits, which are three elements related to each other. Compensation pattern is a communication which there was a communication between members of aversion defined by how the members maintain identity as social status, cultural pride, and individual differences such mindset.

Conclusion the study shows that the interaction adaptation procces happens cant be separated from whos people do the impersonation and keeping their distance because of cultural differences, this two elements is the important things is always passed by members at the final destination members can get to know each other very well and creates a feeling of comfortable and have a high sense of belonging. Sense of comfort and closeness that will eventually form an essential unity. Suggestions submitted is that every new member should have a strong mentality and that is consistent with community goals.

Keyword : Interaction Adaptation, Reciprocal Pattern, Compensation Pattern, Tiger Kaskus Community

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunitas Tiger Kaskus berawal dari keinginan orang - orang yang sering berinteraksi di sebuah *thread* bernama: Serba - serbi honda tiger (*All variant*) di kaskus.co.id untuk lebih akrab. *Thread* ini dibuat oleh seseorang dengan id kaskus Thompels, pada tanggal 21 Mei 2008. *Thread* ini berada di forum otomotif, sub forum kendaraan roda dua di kaskus.co.id

Terlandaskan maksud dan tujuan yang sama, Komunitas Tiger Kaskus ini terbentuk. Peneliti mengambil objek penelitian Komunitas Tiger Kaskus karena di dalam Komunitas Tiger Kaskus terdapat interaksi sosial untuk mengenal anggota satu dengan yang lainnya.

Komunitas yaitu suatu kelompok sosial dari beberapa organism yang memiliki ketertarikan yang sama. Dalam komunitas terdapat individu yang mempunyai maksud, kepentingan, kepercayaan, kebutuhan yang serupa.

Adaptasi bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Karena dalam adaptasi memerlukan cara berkomunikasi yang baik, agar nantinya menghasilkan timbal balik yang baik pula. Adaptasi adalah penyesuaian diri individu terhadap lingkungan yang dihadapinya. Lalu interaksi ialah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dalam interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya. Interaksi juga adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, ada aksi dan ada reaksi didalamnya, pelakunya lebih dari

satu, yaitu individu dan individu, individu dan kelompok, kelompok dan kelompok dan yang lainnya.

Interaksi sosial juga terjadi karena didorong oleh sejumlah faktor, baik yang ada pada diri seseorang maupun ada pada orang lain atau pada lingkungan sekitar. Pada interaksi terdapat teori adaptasi interaksi yang dikemukakan oleh Burgoon. Didalam penelitiannya, Burgoon menemukan bahwa komunikator memiliki semacam ‘sinkroni interaksi’ yaitu pola saling bergantian yang terkoordinasi. Dan juga terdapat dua pola dalam interaksi. Pola resiprokal dan pola kompensasi.

Pola resiprokal masih sama dengan konvergensi komunikasi, yaitu komunikasi yang dilakukan dengan lawan bicara sehingga mendapatkan respon dari lawan bicaranya. Sedangkan pola kompensasi lebih kepada penghindaran terhadap komunikasi yang diberikan. Pola kompensasi masih sama dengan divergensi komunikasi, pada komunikasi ini komunikator tidak meniru komunikan. Bahkan cenderung menghindari dan lebih mempertahankan apa yang ia punya. Misalnya seperti mempertahankan cara khas ia berbicara atau cara ia berkomunikasi.

Maka dari itu, peneliti memilih Komunitas Tiger Kaskus untuk diangkat menjadi penelitian. Karena dalam Komunitas Tiger Kaskus terdapat anggota yang memiliki latar belakang dan karakter yang berbeda, namun mempunyai satu maksud, tujuan, dan hobi yang sama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti membagi rumusan masalah menjadi dua bagian, yaitu rumusan masalah makro dan rumusan masalah mikro.

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Bagaimana Adaptasi Interaksi Anggota Komunitas Tiger Kaskus Di Kota Bandung ?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana Pola Resiprokal Anggota Komunitas Tiger Kaskus Di Kota Bandung ?
2. Bagaimana Pola Kompensasi Anggota Komunitas Tiger Kaskus Di Kota Bandung ?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

3.6.1 Desain Penelitian

Menurut Sugiyono, Metode penelitian kualitatif adalah :

Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2013 : 1)

Menggunakan definisi yang sederhana, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpetif (menggunakan penafsiran) yang menggunakan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya (Mulyana, 2007:5)

Secara harfiah metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga berkehendak mengadakan akumulasi data dasar. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan mengenai adaptasi interaksi pada komunitas tiger kaskus bandung.

III. PEMBAHASAN

3.1 Pembahasan Hasil Penelitian

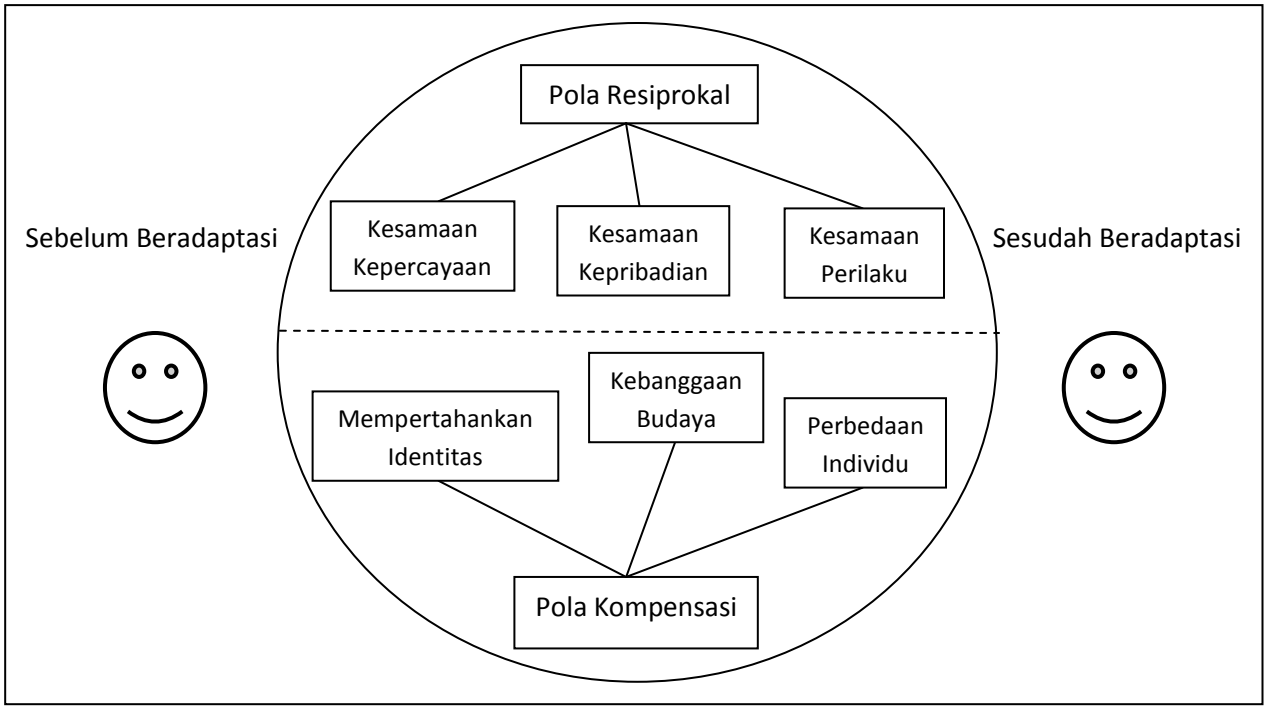
Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan media tertentu dengan maksud agar komunikan memiliki pemikiran yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator.

Pada komunitas ini, anggota berinteraksi satu sama lainnya untuk mencapai tujuan bersama seperti menjalani hobi yang sama di suatu lingkungan yang sama, dan juga memiliki banyak kesamaan yang sama karena komunitas itu sendiri berdiri karena umumnya hal tersebut tumbuh karena mereka memiliki kebiasaan-kebiasaan yang sama dan hal lain yang serupa seperti hobi dan ketertarikan kepada sesuatu yang sama.

Adapun model yang menggambarkan bahwa proses adaptasi interaksi ini berlangsung dengan cara tertentu dan dengan bertahap seperti yang digambarkan pada model berikut ini :

Gambar 3.1

Model Adaptasi Interaksi



Sumber : Peneliti, 2013

3.1.1 Pola Resiprokal Dalam Komunitas Tiger Kaskus

Komunikasi terjadi karena banyak hal. Dalam melakukan komunikasi yang berkaitan kepada pola resiprokal, pola resiprokal yaitu komunikasi yang bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan pihak lain atau lawan bicaranya. Setiap anggota atau individu akan membangun kepercayaan kepada setiap anggota komunitas tersebut dengan berkomunikasi dan melakukan pendekatan, karena kepercayaan adalah suatu hal yang penting dalam melakukan proses adaptasi. Apabila kepercayaan sudah dipupuk dan tumbuh dengan baik, maka pendekatan pun akan berjalan dengan baik dan lancar.

Pendekatan dilakukan oleh setiap anggota karena setiap anggota memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, kebutuhan tersebut bisa termasuk kepada kebutuhan rohani. Kebutuhan rohani tersebut bisa berupa seperti kebutuhan setiap anggota untuk memiliki teman baru agar anggota tersebut mempunyai *channel* yang banyak dan juga dapat mendapatkan ilmu yang banyak pula karena mengenal banyak teman. Selain untuk memenuhi kebutuhan rohani, setiap anggota pun melakukan pendekatan kepada anggota lain bisa karena unsur dan maksud tertentu. Bisa karena untuk memenuhi kebutuhan motornya atau sebagai pencarian solusi.

Sifat yang dimiliki setiap anggota berbeda-beda, perbedaan sifat tersebut mempengaruhi proses pendekatan juga. Seperti sifat anggota yang pendiam dan supel. Anggota yang pendiam cenderung sulit untuk melakukan pendekatan dan lama untuk mengenal satu sama lain, karena disebabkan oleh komunikasi yang kurang dari anggota tersebut. Tetapi beda halnya dengan orang yang supel, yang tidak malu-malu. Mereka dapat dengan mudah untuk melakukan proses pendekatan dengan anggota yang lain.

Kepercayaan yang dipupuk akan membuahkan hasil, hasil yang didapat yaitu kenyamanan pada setiap anggota. Anggota akan merasa nyaman berkomunikasi apabila dalam diri setiap anggota sudah tertanam rasa kepercayaan. Melalui rasa nyaman tersebut sebuah komunikasi akan berjalan dengan lancar dan akan bergulir terus menerus tanpa ada halangan. Kepercayaan akan timbul dengan berbagai macam sebab, dengan sifat setiap individu yang berbeda-beda, maka kepercayaan pun tidak akan tumbuh dengan baik, seperti kepercayaan yang timbul karena tingkat intensitas bertemu yang sering pada setiap individu, pertemuan yang

sering dilakukan pada setiap anggota akan membantu sebuah kepercayaan timbul dari diri setiap anggota.

Perilaku yang sama akan menyebabkan kenyamanan pula, bahkan akan menumbuhkan rasa kebersamaan dan tujuan yang sama ataupun hobi yang sama kepada setiap anggota. Sebab dari rasa nyaman tersebut setiap anggota tidak memiliki perasaan khawatir, karena sudah menyimpan suatu kepercayaan kepada teman sekaligus anggota komunitas tersebut. Perilaku yang sama dapat timbul dari kesamaan kepribadian dan kesamaan kepercayaan, dengan kedua faktor tersebut sebuah perilaku yang sama dapat timbul, karena dengan kesamaan kepribadian maka setiap anggota akan merasa nyaman apabila berkomunikasi. Individu yang memiliki kepribadian yang lemah lembut akan nyaman apabila lawan bicaranya menanggapi dengan lemah lembut juga, tetapi beda halnya dengan seseorang yang memiliki kepribadian lemah lembut berbicara dengan orang yang kasar. Maka sebuah kenyamanan tidak akan terbentuk pada sisi tersebut. Kesamaan kepercayaan pada sisi agama pun dapat menimbulkan komunikasi yang baik, misalnya anggota yang menganut kepercayaan agama yang sama.

3.3.2 Pola Kompensasi Komunitas Tiger Kaskus

Masalah seperti hambatan dalam proses komunikasi sudah biasa terjadi dimanapun itu. Pada pola kompensasi ini, komunikasi tidak berjalan baik karena pesan tersebut disampaikan dengan tidak maksimal. Pola kompensasi itu sendiri adalah suatu pola dimana sebuah pesan tidak berjalan dengan lancar. Sebuah komunikasi pada pola ini tidak berjalan dengan lancar karena adanya suatu

penghindaran komunikasi dari khalayak. Pada komunikasi ini khalayak cenderung untuk menjaga jarak dengan lawan bicaranya. Hal tersebut dapat disebabkan dari perbedaan peran atau perbedaan kekuasaan tersebut. Pesan tersebut mengalami sedikit penolakan dari lawan bicaranya. Pada pola kompensasi ini, individu seolah-olah menghindar dari komunikasi yang sedang dijalaninya, dikarenakan rasa yang muncul seperti ketidak nyamanan pada individu tersebut.

Identitas yang berbeda-beda didalam kelompok atau komunitas tersebut menjadi suatu faktor yang menyebabkan penghindaran pada setiap anggota. Identitas itu sendiri pada konteks komunitas ini yaitu suatu hal yang keluar dari setiap individu yang memberikan suatu ciri khas pada setiap individu. Identitas yang berupa ciri khas yaitu seperti sebuah jaket yang dipakai oleh individu untuk memberitahukan bahwa ia adalah anggota komunitas ataupun anggota club motor. Pada sebagian orang, identitas ini diperlukan untuk memberitahu bahwa ia termasuk kepada suatu kelompok. Contoh yang lain seperti emblem atau logo yang dipakai di pakaiannya, atau syal yang dipakai untuk sekedar menghangatkan tubuh atau untuk memberitahukan bahwa dirinya adalah seorang biker.

Identitas berpengaruh besar pada berjalannya komunikasi pada komunitas ini, karena seringkali rasa canggung muncul dari perbedaan identitas tersebut. Rasa canggung yang timbul pada komunitas ini bisa dari apa yang sudah dijelaskan diatas yaitu sebuah emblem atau logo. Komunitas yaitu suatu wadah yang menampung semua kalangan dengan bebas tanpa syarat, maka dari itu dalam komunitas tersebut pasti ada anggota yang memang sudah lama menjadi biker dan mengikuti club motor lain, dan apabila jaket pada club tersebut dipakai, maka akan

menimbulkan rasa canggung pada setiap individu yang mengerti akan logo tersebut. Selain identitas yang berupa asesoris, identitas yang berupa tahta atau suatu kedudukan yang tinggi pada setiap individu dapat pula menimbulkan kecanggungan pada setiap individu. Seperti yang kita ketahui status sosial di masyarakat berbeda-beda, begitu juga pada komunitas ini.

Komunitas ini memiliki anggota yang memiliki identitas yang berbeda-beda, setiap individu memiliki status sosial yang berbeda, ada yang menengah kebawah dan menengah keatas. Status sosial pada individu yang memiliki status menengah kebawah memiliki rasa canggung apabila berkomunikasi atau bergaul dengan kalangan menengah keatas, karena pergaulan yang cenderung tinggi dan mewah. Maka dari itu kecanggungan pun cenderung muncul dari segi materil.

Selain identitas yang sering menimbulkan hambatan dalam proses komunikasi di komunitas tersebut. Budaya yang berbeda-beda pada setiap anggota komunitas juga berpengaruh kepada proses komunikasi antar anggota. Komunitas ini terdiri dari bermacam-macam anggota yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda. Perbedaan budaya setiap anggota adalah suatu hal yang membuat komunikasi tersebut tidak berjalan lancar. Penyebab tidak lancarnya komunikasi ini berjalan yaitu bisa muncul karena perbedaan bahasa. Bahasa yang berbeda pada setiap individu dapat menghambat komunikasi, karena setiap individu tidak mengerti akan apa yang dibicarakan, selain dari bahasa yaitu dari gaya bicara. Setiap individu dengan budayanya pasti akan memiliki gaya bicara yang berbeda-beda. Misanya pada komunitas ini ada orang sumatera yang dominan berbicara keras, ataupun pulau yang lainnya yang apabila mereka berkomunikasi

memiliki gaya yang berbeda. Seperti gaya bicara yang memiliki tempo yang cepat, itu akan menimbulkan komunikasi yang tidak lancar karena individu yang menjadi lawan bicara tersebut tidak bisa menangkap percakapan dengan cepat. Selain perbedaan tersebut dari bahasa budayanya dan juga gaya bicara, perbedaan dapat muncul juga dari sifat setiap individu.

Perbedaan yang ada di komunitas ini tidak menghalangi komunitas ini untuk berkembang. Komunitas ini bisa dijadikan sebagai wadah untuk menyatukan berbagai budaya yang berbeda walau tak semudah itu dalam prakteknya, karena butuh proses dalam menyatukan berbagai budaya yang berbeda di dalam suatu kelompok.

Rasa canggung yang ada di komunitas ini selalu ada, dan diawali oleh beberapa faktor mengapa rasa canggung itu timbul ke permukaan kelompok. Rasa canggung tersebut bisa muncul dari apa yang sudah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya yang berupa identitas pada setiap individu. Kecanggungan itu muncul juga dari suatu gap atau jurang pemisah. Adanya gap atau jurang pemisah diantara individu juga menjadi faktor mengapa suatu komunikasi tidak berjalan dengan baik. Gap tersebut tidak bisa dihindari karena bisa berupa dari segi materil atau memang sesuatu yang sudah ada. Gap tersebut muncul secara tidak langsung, karena gap tersebut bisa berupa sesuatu yang sudah ada dan tidak bisa dihindari. Dapat diberi contoh seperti dari segi materil pada setiap anggota yang masing-masing berbeda, ada suatu individu yang memang pada segi materil sangat baik bahkan mewah, sedangkan anggota yang lain memiliki kendaraan yang sederhana dan biasa saja. Pada konteks komunitas ini yaitu kendaraan yang ia bawa,

kendaraan yang mewah dapat dilihat dari hasil modifikasi atau tampilan yang ditampilkan pada anggota yang lain. Setiap anggota dengan otomatis secara tidak langsung akan ada yang merasakan rasa minder karena faktor materil tersebut. Namun gap tersebut bisa diatasi dengan komunikasi yang membutuhkan proses untuk membuat rasa canggung hilang. Komunikasi yang baik dan terus menerus akan membuat gap tersebut secara tidak langsung akan luntur dan rasa canggung pada individu tersebut pun akan berkurang, dikarenakan rasa kedekatan pada individu tersebut.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan dan saran. Adapun kesimpulan yang dapat ditarik oleh peneliti didalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.1 Pola Resiprokal Anggota Komunitas Tiger Kaskus Dalam Melakukan Adaptasi Interaksi Antar Anggotanya.

Pola Resiprokal Anggota Komunitas Tiger Kaskus Dalam Melakukan Adaptasi Interaksi Antar Anggotanya adalah bahwa komunitas tiger kaskus telah dengan baik melakukan sebuah adaptasi interaksi, dimana pada pola kompensasi ini setiap individu melakukan proses pendekatan dengan cara berkomunikasi yang bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan pihak lain atau lawan bicaranya, dengan penyesuaian diri tersebut maka akan timbul rasa nyaman dan kedekatan antar individu dengan baik. Rasa kenyamanan dan kedekatan tersebut nantinya akan

membentuk suatu kebersamaan yang akan membuat setiap anggota merasa dekat dengan anggota komunitas yang lainnya.

4.2 Pola Kompensasi Anggota Komunitas Tiger Kaskus Dalam Adaptasi Interaksi Antar Anggotanya.

Pola Kompensasi Anggota Komunitas Tiger Kaskus Dalam Adaptasi Interaksi Antar Anggotanya adalah dimana proses adaptasi interaksi pada komunitas ini tidak selalu berjalan dengan mulus. Pola kompensasi adalah pola yang menyebabkan Anggota Komunitas Tiger Kaskus Bandung cenderung menjaga jarak dengan lawan bicaranya. Setelah itu faktor yang lainnya yaitu status sosial, status sosial berpengaruh dalam sebuah komunikasi karena setiap individu memiliki berbagai macam status sosial dan hal tersebut dapat menimbulkan suatu proses penghindaran komunikasi, Lalu yang menyebabkan penghindaran komunikasi yaitu perbedaan budaya dan adanya gap atau jurang pemisah pada setiap individu.

5.2 Saran

Dalam penelitian ini, Peneliti memberikan saran bagi semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu dalam meningkatkan komunikasi antar anggotanya Komunitas Tiger Kaskus Bandung sebaiknya lebih lagi meningkatkan kegiatan-kegiatannya baik itu kegiatan yang berhubungan dengan otomotif, kegiatan sosial dan lainnya sehingga para anggota pun nantinya dapat lebih akrab dan kompak lagi dalam menjalin komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

A. Daftar Buku

Arifin Anwar. 1984. *Strategi Komunikasi: Suatu Pengantar Ringkas*. Bandung: Armico

Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

M.A, Morissan, *Psikologi Komunikasi*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2010

Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta

Suparlan, Parsudi. 1993. *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta : PT. Obor Indonesia.

Widjaja, H.A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta : Rineka Cipta

B. Internet Searching

http://support.kaskus.co.id/about/sejarah_kaskus.html/diakses pada 10-4-2013/pukul 09.04 WIB

http://www.kaskus.co.id/thread/515c2415e374b4f93e000002/tikustiger-kaskus---part-1/diakses pada 10-4-2013/pukul 10.48 WIB

http://id.wikipedia.org/wiki/Komunitas/diakses pada 25-4-2013/pukul 2.39 WIB